

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI SD BABUSSALAM PEKANBARU

Ilhami Zahra Shofa¹, Zetra Hainul Putra², Intan Kartika Sari³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau

ilhami.zahra1875@student.unri.ac.id¹, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id²,
intankartika@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

Within the Merdeka Curriculum, there is an emphasis on the deep learning approach. Elementary school teachers must be prepared for deep learning because it enables them to select and apply educational applications that are not only entertaining but also support deep conceptual understanding rather than mere memorization. This study aims to describe the readiness of elementary school teachers toward the deep learning approach at SD Babussalam Pekanbaru. The study employs a qualitative approach with a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the readiness of teachers at SD Babussalam regarding the concept of deep learning is still at an early and limited stage. Although the teachers demonstrate strong self-confidence and a positive attitude toward the potential of deep learning to improve the quality of instruction, they require structured formal training to gain a better understanding of deep learning.

Keywords: *Readiness, Elementary School Teacher, Deep Learning*

ABSTRAK

Dalam kurikulum merdeka terdapat adanya pendekatan *deep learning*. Guru SD harus memiliki kesiapan mengenai *deep learning* karena hal itu memungkinkan mereka untuk memilih dan menerapkan aplikasi pendidikan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendukung pemahaman konsep yang mendalam (bukan sekadar hafalan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kesiapan guru SD terhadap pendekatan *deep learning* di SD Babussalam Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru SD Babussalam terhadap konsep *deep learning* masih berada pada tahap awal dan terbatas. Guru SD Babussalam menunjukkan keyakinan diri yang kuat dan sikap positif terhadap potensi *deep learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akan tetapi para guru memerlukan adanya pelatihan formal terstruktur agar lebih memahami tentang *deep learning* lebih baik.

Kata Kunci: *Kesiapan, Guru SD, Deep Learning*

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan metode serta materi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing (Azmy & Fanny, 2023). Melalui pendekatan yang lebih fleksibel, diharapkan siswa dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru mengenai pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi aspek penting. *Deep learning* tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mendalami materi pembelajaran serta memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam. Guru yang menguasai pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong

berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Namun, pada praktiknya tidak semua guru sekolah dasar memiliki kesiapan yang memadai dalam memahami maupun mengimplementasikan konsep *deep learning*. Fitri dkk. (2024) bahwa guru sekolah dasar masih dalam tahap adaptasi terhadap kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* membutuhkan dukungan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Budhiarti dkk. (2025) menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan pedagogi yang matang bagi pendidik untuk memanfaatkan potensi *deep learning*. Sementara itu, Subiyantoro dkk. (2024) menemukan bahwa kendala institusional dan dukungan yang belum optimal masih menjadi hambatan dalam penerapannya di sekolah dasar. Penelitian Cahyanto (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru dapat

menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, Nafi'ah dan Faruq (2025) mengemukakan konsep pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pendidikan dasar yang masih memerlukan penyesuaian dengan konteks lokal.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait pemahaman dan kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pendekatan *deep learning*, khususnya pada konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kesiapan guru serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pelatihan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif tersebut akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah

pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alami. Pendekatan ini mendasar, naturalistik, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan (Abdussamad, 2021).

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan (Zellatifanny & Mudjianto., 2018). Peneliti kemudian menceritakan kembali informasi ini dalam kronologi deskriptif. Data deskriptif sendiri diperoleh dari kata-kata dan gambar daripada angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus di tahun 2025. Pada tahap ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya kepada enam informan yakni guru/wali kelas 1 hingga kelas 6 tentang hal-hal apa saja yang ingin

peneliti ketahui terkait kesiapan guru dalam pendekatan *deep learning* di SD Babussalam Pekanbaru. Selanjutnya, peneliti menambahkan data berupa hasil analisis terhadap praktik mengajar salah satu guru. Data tambahan tersebut diperoleh pada Februari 2026 untuk melengkapi data utama yang telah dikumpulkan pada Agustus 2025. Terdapat empat aspek terhadap wawancara penelitian yaitu Pemahaman konsep *deep learning*, Sumber pengetahuan dan pengalaman tentang *deep learning*, Keyakinan diri dan kesiapan, dan Kebutuhan dan dukungan sekolah. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji kesiapan guru terhadap penerapan pendekatan *deep learning* di SD Babussalam Pekanbaru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru Terhadap Konsep Deep Learning dan Penerapannya Dalam Pembelajaran di SD Babussalam Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis ini dibangun dari data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para guru dari kelas 1 hingga 6, yang menunjukkan gambaran

komprehensif tentang kondisi aktual di lapangan. Pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* menjadi pondasi utama yang menentukan bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru di SD Babussalam Pekanbaru mengenai konsep *deep learning* masih berada pada tahap yang relatif umum dan masih dominan pada aspek konseptual. Mayoritas guru memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik tentang istilah ini, namun belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip teoretis dan metodologi yang mendalam. Pengetahuan yang mereka miliki cenderung bersifat konseptual, di mana *deep learning* dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa, bukan sekadar transfer informasi. Sumber utama pengetahuan guru tentang *deep learning* bukanlah dari pelatihan formal yang terstruktur, melainkan dari upaya mandiri. Guru-guru secara

proaktif mencari informasi dari berbagai sumber daring, seperti internet dan YouTube, serta berdiskusi dengan sesama rekan guru.

Pengalaman dalam mengaplikasikan *deep learning* juga masih sangat terbatas, sering kali hanya berupa percobaan kecil atau penggunaan aplikasi sederhana yang mereka temukan sendiri. Ini memperkuat argumen bahwa tanpa bimbingan dan kurikulum yang jelas, penerapan *deep learning* akan sulit mencapai potensi maksimalnya.

Penelitian Nurhijrah & Suryana (2025) menunjukkan bahwa guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang model *deep learning* setelah diberikan pelatihan dan diterapkan secara langsung.

Keterbatasan pemahaman dan pengalaman ini secara langsung memengaruhi cara guru mengimplementasikan *deep learning* dalam pembelajaran. Di SD Babussalam Pekanbaru, penerapan pendekatan ini masih berada dalam skala yang sangat kecil dan tidak menentu. Guru cenderung mengintegrasikan unsur-unsur *deep learning* dalam aktivitas harian mereka secara sederhana. Meskipun

sumber informasi dirasa belum cukup dan pelatihan formal belum ada, keenam guru menyatakan pernah mencoba atau menerapkan elemen-elemen pendekatan *deep learning* dalam skala kecil di kelas. Penerapan yang paling sering dicontohkan adalah melalui kolaborasi atau integrasi antar mata pelajaran, seperti mengaitkan Matematika dengan Agama atau kehidupan sehari-hari, serta penggunaan alat peraga agar pembelajaran bermakna dan siswa aktif. Metode lain yang disebutkan adalah penggunaan sistem adaptif, proyek kolaboratif, diskusi, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan pemahaman guru di SD Babussalam Pekanbaru terhadap konsep *deep learning* masih pada tahap awal. Pengetahuan mereka sebagian besar berasal dari sumber non-formal, yang membatasi kedalaman dan keluasan pemahaman mereka. Keterbatasan ini kemudian tercermin dalam penerapan di kelas yang masih tidak teratur, tidak kontinu, atau hanya terjadi sesekali dan belum terintegrasi sepenuhnya ke dalam kurikulum. Meskipun ada optimisme dan keyakinan dari para guru bahwa *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, realitas di

lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai implementasi yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan intervensi yang lebih terstruktur. Hal ini mencakup pelatihan profesional yang mendalam dan dukungan sistematis dari pihak sekolah.

2. Keyakinan Diri dan Kesiapan Guru SD Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Deep Learning Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Para guru menunjukkan sikap yang sangat positif dan keyakinan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan esensial. Mereka percaya bahwa *deep learning* dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Keyakinan ini menjadi modal utama yang mendorong para guru untuk mencoba mengintegrasikan elemen *deep learning* dalam pengajarannya.

Namun, di balik optimisme tersebut, terdapat kesenjangan yang signifikan antara keyakinan diri dan kesiapan praktis. Meskipun mereka memiliki semangat untuk mencoba, banyak guru yang mengakui bahwa mereka

merasa belum sepenuhnya siap. Kesiapan ini tidak hanya diukur dari segi pemahaman konseptual, tetapi juga dari kemampuan teknis dan metodologis untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berlandaskan *deep learning*. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak bisa hanya didasarkan pada keinginan, tetapi juga harus ditopang oleh kapabilitas yang memadai.

Ada beberapa faktor kunci yang memengaruhi tingkat kesiapan para guru. Pertama, keterbatasan sumber pengetahuan dan pengalaman formal. Sebagian besar guru mendapatkan informasi tentang *deep learning* dari sumber-sumber informal seperti internet dan YouTube, serta melalui diskusi dengan rekan kerja. Banyak guru menunjukkan kesiapan yang lebih baik ketika mereka dapat menggunakan teknologi, aplikasi digital, dan alat pendukung (Allolinggi dkk., 2025). Meskipun ini menunjukkan inisiatif, metode ini tidak dapat menggantikan pelatihan formal yang terstruktur. Tanpa pelatihan yang sistematis, pemahaman yang didapat seringkali tidak lengkap dan terfragmentasi, yang pada akhirnya memengaruhi keyakinan diri mereka. Mereka mungkin merasa bahwa apa

yang mereka ketahui belum cukup untuk mengimplementasikan *deep learning* secara efektif dan menyeluruh.

Kedua, kebutuhan akan panduan dan dukungan dari pihak sekolah. Guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan dari sekolah atau dinas pendidikan. Para guru merasa bahwa membutuhkan bimbingan untuk mengubah pengetahuan konseptual yang mereka miliki menjadi praktik nyata di kelas. Agar *deep learning* dapat berjalan, sekolah harus memberikan dukungan, seperti kebijakan yang fleksibel, pelatihan, kolaborasi guru, fasilitas pendukung, dan kebijakan manajemen waktu yang fleksibel. Tanpa dukungan, meskipun guru termotivasi, kesiapan bisa rendah (Nurjanah & Suryadi, 2025). Mereka juga membutuhkan sumber daya yang relevan, seperti materi ajar atau perangkat pembelajaran yang didesain khusus untuk mendukung *deep learning*. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan institusional, inisiatif pribadi guru akan sulit berkembang.

Ketiga, rasa kebingungan dan ketidakpastian. Beberapa guru juga

mengakui merasa bingung dan tidak yakin bagaimana cara memulai implementasi *deep learning* dalam kurikulum yang sudah ada. Konsep ini terasa asing dan menantang, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Ketidakpastian ini dapat mengurangi keyakinan diri mereka dan membuat mereka enggan untuk mencoba. Faktor ini seringkali diperparah oleh kurangnya kolaborasi antar guru. Meskipun para guru saling berdiskusi, belum ada forum atau komunitas yang terorganisir di mana guru dapat berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama.

Secara keseluruhan, meskipun para guru di SD Babussalam Pekanbaru memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi *deep learning*, kesiapan mereka masih terhambat oleh kurangnya sumber daya formal dan dukungan yang memadai. Terdapat kesenjangan signifikan antara sikap positif dan kapabilitas praktis. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Sekolah harus tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga berinvestasi dalam pengembangan profesional guru

melalui pelatihan yang terstruktur, dan forum kolaborasi. Dengan begitu, keyakinan diri guru dapat ditopang oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan mengimplementasikan *deep learning* secara efektif.

3. Dukungan dan Kebutuhan yang Paling Diharapkan Guru Dari Pihak Sekolah Untuk Mengimplementasikan *Deep Learning*

Kebutuhan utama yang dibutuhkan para guru adalah pelatihan, seminar, atau workshop resmi yang membahas secara spesifik dan terstruktur mengenai konsep dan implementasi *deep Learning*. Sebagian besar guru secara proaktif mencari informasi dan pengetahuan *deep learning* secara mandiri melalui internet, YouTube, grup WhatsApp, dan forum diskusi online.

Dukungan yang diharapkan berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang mendukung perpindahan fokus pembelajaran dari teori ke praktik, sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pada praktik dan pengalaman bermakna. Guru tidak

hanya membutuhkan pelatihan konseptual, tetapi juga fasilitas yang dapat diimplementasikan. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM atau Modul Ajar) yang berfokus pada praktik, bukan lagi banyak teori. Kebutuhan ini muncul karena pendekatan *deep learning* yang ideal menuntut guru untuk menggunakan alat peraga dan media pembelajaran, mengintegrasikan teknologi, dan menciptakan pembelajaran kolaboratif dan *joyful*. Guru perlu memfasilitasi proyek kolaboratif antar mata pelajaran dan diskusi pemecahan masalah, serta memastikan unsur *joyful* (bermain) dalam pelajaran agar tidak menakutkan, seperti dalam matematika.

Selanjutnya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan media yang relevan, fleksibel, dan memfasilitasi sistem kolaborasi menjadi kunci. Jika guru hanya mengandalkan sumber daya yang mereka ketahui dan siapkan sendiri, kualitas implementasi akan bervariasi dan tidak maksimal.

Dukungan yang diharapkan guru tidak hanya berhenti pada pelatihan awal, tetapi juga mencakup komitmen kelembagaan untuk menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan bagi guru itu sendiri. Meskipun guru sudah berdiskusi dengan rekan sejawat, terdapat harapan agar sekolah memfasilitasi forum kolaborasi yang lebih resmi. Harapan adanya kegiatan seperti KKG (Kelompok Kerja Guru). Forum resmi ini akan berfungsi sebagai ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan inovasi, menganalisis hasil dan refleksi serta memperkuat keyakinan diri.

4. Analisis Mengenai Proses Belajar Mengajar

Analisis terhadap proses pembelajaran PKN kelas 6 SD Babussalam pada bulan februari 2026 mengenai materi keragaman budaya menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan konstruktivistik yang sangat interaktif dan berbasis lingkungan peserta didik. Guru mengawali pembelajaran dengan melakukan apersepsi yang personal, yakni menanyakan latar belakang suku para siswa untuk menunjukkan

bahwa keragaman adalah realitas nyata di dalam kelas mereka . Selain itu, guru menggunakan variasi metode yang kaya, mulai dari pemanfaatan media video dan lagu hingga penggunaan alat peraga seperti atlas dan buku pegangan untuk mendukung pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) . Penanaman nilai karakter juga menjadi fokus utama, di mana guru menekankan pentingnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika agar perbedaan tidak menjadi pemicu perselisihan. Guru juga mampu memberikan wawasan global dengan menjelaskan pengakuan dunia terhadap budaya Indonesia dan bagaimana negara lain seperti Australia mempelajari budaya tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan dan pemahaman guru di SD Babussalam terhadap *deep learning* telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Di sisi lain, murid menunjukkan keterlibatan aktif dan respons yang sangat positif selama proses belajar mengajar berlangsung. Apabila dianalisis berdasarkan tiga

pilar utama *Deep Learning: Mindful* (Kesadaran penuh), *Meaningful* (Kebermaknaan), dan *Joyful* (Menyenangkan) yang dikaitkan dengan Taksonomi Solo. Berikut analisisnya : Pada tahap *Uni-structural* siswa menjawab pertanyaan singkat mengenai asal daerah dan suku, seperti "Riau" atau "Suku Minang", ini berkaitan dengan *Mindful* karena siswa memiliki kesadaran dasar (*mindful*) terhadap identitas diri dan lingkungan terdekatnya sebagai titik awal pembelajaran. Kemudian di tahap *Multi-structural* siswa menyebutkan berbagai fakta budaya dalam LKPD: Provinsi Sumatera Barat, suku Minangkabau, bahasa Minang, rendang, dan tari piring. Ini berkaitan dengan *Joyful* karena proses pengumpulan informasi melalui atlas dan "menjelajah" menciptakan antusiasme (*joyful*) dalam mempelajari banyak fakta sekaligus. Lalu pada tahap *Relational*, siswa menghubungkan kondisi geografis "berpulau-pulau" dengan penyebab keragaman, serta mengaitkan dataran tinggi/rendah dengan perbedaan pekerjaan dan kebiasaan. Ini

berkaitan dengan *Meaningful & Mindful* karena Pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful*) karena siswa memahami logika "mengapa" budaya berbeda. Siswa juga diajak kritis (*mindful*) terhadap cara menghargai perbedaan pendapat teman. Dan yang terakhir pada tahap *Extended abstract* Siswa menanggapi fakta bahwa budaya Indonesia dipelajari di Australia dan Belanda serta memahami peran sebagai "Duta Budaya". Hal ini berkaitan dengan *Meaningful* karena siswa mencapai pemahaman mendalam bahwa keragaman adalah aset global dan identitas bangsa yang harus dipertahankan di luar konteks kelas.



Gambar 1 Wawancara dengan guru



Gambar 2 Wawancara dengan guru



Gambar 3 Proses belajar mengajar

D. Kesimpulan

Dalam menganalisis kesiapan guru pada pendekatan *deep learning*, pemahaman guru di SD Babussalam Pekanbaru terhadap konsep *deep learning* masih berada pada tahap awal serta cenderung bersifat konseptual, di mana guru memandangnya sebagai pendekatan yang mendorong pemahaman mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, implementasinya di kelas belum optimal karena keterbatasan pemahaman teknis yang sebagian besar diperoleh dari sumber non-formal seperti internet dan YouTube, sehingga penerapannya belum terstruktur dan belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif dan keyakinan terhadap potensi *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesiapan praktis dan

metodologis guru masih terhambat oleh minimnya pelatihan formal, keterbatasan panduan implementasi, serta membutuhkan dukungan institusional dari pihak sekolah. Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya dukungan berupa pelatihan profesional yang terstruktur, penyediaan sumber daya dan sarana pembelajaran, serta komitmen kelembagaan melalui forum kolaborasi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) guna mendukung implementasi *deep learning* secara berkelanjutan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Lalu pada bulan februari 2026 kesiapan dan pemahaman guru di SD Babussalam terhadap *deep learning* telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Literature review: pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217-223.
- Allolinggi, L. R., Al Arsyadhi, N. L., Harlina, N., Sulistina, D. R., & Suriana, S. (2025). Eksplorasi Dimensi Kesiapan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 265-281.

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The Role of Deep Learning in Elementary Education: Pedagogical Insights from a Literature Study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Cahyanto, B. (2025). Deep Learning and Application in Elementary Schools: an Exploration of Learning Practices. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 219-235.
- Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225-237.
- Nurhijrah, N., & Suryana, S. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pembelajaran Deep Learning Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 327-333.
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 943-953.
- Subiyantoro, S., Musa, M. Z., & Efendi, A. (2024). Preparing Indonesian primary school teachers for deep learning: Readiness, challenges, and institutional support. *Cognitive Development Journal*, 2(2), 77-86.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.